



Teologi Jemaat GKE Damit mengenai Eksistensi Roh-Roh Gaib di Sekitar Manusia

Enta Malasinta Lantigimo¹, Ripaldi², Idrus Sasirais³

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, efitha@yahoo.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, rivaldirival@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, idrusgke@gmail.com

Abstract

The encounter of culture, tradition and religion will give birth to a characteristic understanding of a certain phenomenon. There are times when everything will be combined in a balanced way, but there are times when one will dominate and the other will fade away. Based on the results of research related to the phenomenon of the presence of the spirit world in the GKE Damit congregation, it was found that the influence of Javanese tradition and culture is still felt, although not too dominant anymore, because it has been mixed with the understanding of Banjarese Islam and Dayak Christianity. This is inseparable from the fact that most of the followers of the GKE Damit Congregation have Javanese cultural backgrounds, live amongst the Banjar Muslim community and are mostly served by priests with Dayak backgrounds. This reality is very distinctive, because although the Javanese, Banjar and Dayak traditions are very significant, but obedience to Christianity is precisely the most dominating, with the birth of an understanding that the power of Jesus Christ is above all things, that Jesus Christ is far more powerful than the spirits in this world.

Keyword: spirit, encounter, tradition, religion, characteristic.

Abstrak

Perjumpaan kebudayaan, tradisi dan agama akan melahirkan sebuah karakteristik pemahaman yang khas tentang sebuah fenomena tertentu. Ada saatnya semuanya akan bercampur secara berimbang, namun ada saatnya juga salah satu akan mendominasi dan yang lain akan memudar. Berdasarkan hasil penelitian terkait fenomena keberadaan dunia roh di jemaat GKE Damit, ditemukan bahwa pengaruh tradisi dan kebudayaan Jawa masih terasa, walaupun tidak terlalu kuat lagi, karena telah bercampur dengan pemahaman Islam Banjar dan Kristen Dayak. Hal ini tidak terlepas dari realitas bahwa warga Jemaat GKE Damit sebagian besar berlatarbelakang kebudayaan Jawa, tinggal menetap di tengah masyarakat Muslim Banjar dan kebanyakan dilayani oleh pendeta yang berlatarbelakang Suku Dayak. Realitas ini menjadi sangat khas, karena walaupun tradisi Jawa, Banjar dan Dayak yang sangat besar pengaruhnya, namun ketaatan terhadap kekristenan justru yang paling mendominasi, dengan lahirnya pemahaman bahwa kekuasaan Yesus Kristus berada di atas segala-galanya, bahwa Yesus Kristus jauh lebih berkuasa dari roh apapun di dunia ini.

Kata kunci: roh, perjumpaan, tradisi, agama, karakteristik.

Pendahuluan

Kepercayaan tentang adanya roh-roh gaib adalah hal umum yang mudah dijumpai di banyak masyarakat di berbagai belahan dunia. Kepercayaan tersebut dapat dilacak dari mitologi-mitologi maupun narasi-narasi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Ada banyak mitologi tentang roh-roh gaib dengan nama dan deskripsi bentuk yang beragam, termasuk mitologi tentang para dewata penghuni tempat keramat. Para roh ini umumnya digambarkan hidup dalam dunia terpisah, namun sewaktu-waktu dapat masuk ke dunia manusia dan memengaruhi nasib baik maupun buruk manusia. Demikian juga ada banyak narasi tentang penampakan berbagai jenis hantu, jin, serta roh-roh leluhur dan kerabat yang sudah meninggal. Kendati secara empiris semua mitologi maupun narasi ini tidak pernah dapat dibuktikan atau dikonfirmasi, namun keyakinan terhadap eksistensi roh-roh ini terus bertahan dan terwariskan dari generasi ke generasi, bahkan di negeri-negeri yang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya paling maju sekalipun.

Dalam *polling* yang diselenggarakan *YouGov* di Inggris pada 2014 lalu, diketahui sebanyak 34% orang Inggris percaya bahwa hantu itu ada, dan sebanyak 39% percaya rumahnya dihantui sejenis makhluk supranatural. (<https://Tirto.Id/Bagaimana-Sains-Menjelaskan-Penampakan-Hantu-Cw3y>, 23 September 2017). Hal serupa terjadi di Amerika Serikat. Lembaga penelitian *Huffington Post* bersama *YouGov* pada 2012 lalu melakukan *polling* dan mendapati sebanyak 45% orang Amerika percaya tentang adanya hantu. (<https://Tirto.Id/Bagaimana-Sains-Menjelaskan-Penampakan-Hantu-Cw3y>, 23 September 2017).

Di Kalimantan, secara khusus di Jemaat GKE Damit, keberadaan roh-roh sejenis hantu atau roh kerabat yang sudah meninggal, jin-jin, dan berbagai makhluk adikodrati lainnya juga menjadi hal yang terus dipercayai oleh warga jemaatnya hingga saat ini. Beberapa dari mereka mengklaim memiliki pengalaman pribadi terkait roh-roh ini. Ada yang mengaku pernah melihat hantu, ada yang mengaku pernah didatangi arwah orang tuanya yang sudah meninggal, ada juga yang menyaksikan kerabatnya mengalami kerasukan.

Pengalaman-pengalaman unik ini penting untuk dikaji. Demikian juga pemahaman-pemahaman mereka, secara khusus pemahaman teologi mereka terkait pengalaman tersebut. Untuk itulah maka Tim Peneliti dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) melakukan penelitian dengan judul: Teologi Jemaat GKE Damit Mengenai Eksistensi Roh-Roh Gaib Di Sekitar Manusia. Penelitian ini secara khusus ingin melacak pengalaman mereka terkait roh-roh gaib di sekeliling manusia serta pemahaman teologi mereka mengenai roh-roh itu. Kata roh yang dimaksud di sini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni: (1) unsur yang ada dalam jasad sebagai penyebab kehidupan, (2) makhluk hidup tak berjasad seperti malaikat, jin, setan, dan sebagainya. (<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Roh.>, 21 Desember 2021.) Penelitian ini menarik

untuk dilakukan karena studi tentang teologi komunitas Kristen Jawa dalam konteks gereja berlatar belakang Dayak ini masih jarang dilakukan.

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti teologi ataupun spiritualitas komunitas Kristen Jawa dalam konteks Dayak atau Kalimantan. Akan tetapi paling tidak ada satu penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain di lokus yang sama yang tentu akan sangat berguna sebagai referensi, yakni Skripsi Pdt. Nurwulan yang berjudul **Realitas Perpindahan Agama Dalam Konteks Pernikahan di Jemaat GKE Damit (2015)**. Skripsi ini memberikan informasi cukup akurat mengenai gambaran umum desa Damit, gambaran umum Jemaat GKE Damit, serta sejarah keberadaan mereka. Perbedaan dengan penelitian ini cukup signifikan, yakni skripsi ini berfokus pada kasus-kasus perpindahan agama, terutama dari Islam ke Kristen yang terjadi di kalangan warga Jemaat GKE Damit, sementara penelitian ini tidak membahas perpindahan agama melainkan pemahaman teologis di kalangan warga jemaat GKE Damit mengenai keberadaan roh-roh di sekitar manusia. Perspektif dan teori yang menjadi pisau bedah dalam menganalisis masalah juga berbeda.

Pengkajian terhadap pengalaman dan pemahaman teologi jemaat tentang eksistensi dunia roh ini akan menjadi langkah mendasar bagi gereja, dalam hal ini Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), dalam mengembangkan teologi dan pelayanan gereja yang relevan dengan konteks jemaat lokal tersebut. Lebih-lebih mengingat bahwa Jemaat GKE Damit ini merupakan jemaat asal transmigran dari Jawa, yang datang ke Kalimantan dan bergabung dengan gereja GKE yang notabene berlatar belakang Gereja Dayak. Pemahaman tentang kultur khas mereka serta dinamika interaksi kebudayaan yang mereka alami saat ini amat penting untuk diketahui oleh GKE agar pembinaan dan pelayanan yang dikembangkan gereja sesuai dengan kebutuhan dan penghayatan mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Moleong, 2010), (Sugiyono, 2009) . dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara (Koentjaraningrat, 1993) tepatnya wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.(Koentjaraningrat, 1993).

Alat bantu yang digunakan pada saat wawancara yaitu alat tulis, kamera, video, rekaman dan dokumen resmi. Peneliti akan mencatat atau merekam informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan informasi atau data yang belum jelas. Dari segi bentuk pertanyaan, penelitian akan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar dan bersikap lentur sesuai dengan keadaan di lapangan. Jika ada data yang

kurang maka peneliti dapat melakukan wawancara kembali dengan informan yang sama. Teknik wawancara seperti ini akan diterapkan pada semua informan.

Teknik analisis data (Sugiyono, 2009) dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan yang dituliskan dalam catatan di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah membaca semua data, mempelajari dan menelaahnya, selanjutnya dilakukan reduksi data dengan abstraksi. Abstraksi dilakukan dengan membuat inti sari data, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya menyusunnya dalam satuan dan mengategorisasikannya. Tahap berikutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. (Sugiyono, 2009)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono, 2009) Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Damit

Desa Damit merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Letaknya di sebelah utara berbatasan dengan desa Gunung Panas Hujan, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Ambawang, di sebelah timur berbatasan dengan desa Damit Hulu, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Damar Lima. Semua desa tersebut masih sama-sama ada dalam wilayah Kecamatan Batu Ampar. Jarak dari Damit ke ibu kota kecamatan 10- kilometer dengan jarak tempuhnya bila dengan kendaraan bermotor kurang lebih 20 menit (karena kondisi jalan yang rusak). Jarak ke ibu kota kabupaten (Pelaihari) 28- kilometer dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam. Adapun jarak tempuh ke ibu kota provinsi (Banjarmasin) adalah 100-kilometer dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam. (Nurwulan, 2016)

Desa Damit ini merupakan salah satu wilayah penempatan transmigran dalam program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1976. Hampir semua transmigran tersebut berasal dari pulau Jawa. Akan ada cukup banyak juga

yang datang dengan biaya sendiri, menyusul anggota keluarga mereka yang terlebih dahulu mengikuti program transmigrasi dari pemerintah itu. Desa Damit awalnya adalah hutan belantara. Berkat ketekunan penduduknya, saat ini desa tersebut telah berkembang menjadi desa yang terbilang cukup maju. (Nurwulan, 28 September 2021).

Gambaran Umum Jemaat GKE Damit

Jemaat GKE Damit merupakan salah satu jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang menjadi bagian wilayah pelayanan Resort GKE Tanah Laut. Jumlah warga jemaat GKE Damit saat ini sebanyak 18 kepala keluarga dengan jumlah jiwa tercatat ada 71 jiwa (laki-laki berjumlah 38 orang dan perempuan berjumlah 33 orang). Jemaat ini dilayani satu orang Pendeta Pelayanan, yakni Pdt. Nurwulan, S.Th. (Pdt. Nurwulan juga melayani di jemaat GKE Ambawang). Jumlah penatua dan diakon sebanyak yang melayani di jemaat ini ada sebanyak 5 orang (3 laki-laki dan 2 perempuan), dan guru Sekolah Minggu ada 1 orang. (Data dari Majelis Jemaat GKE Damit tahun 2021, n.d.)

Berbeda dengan jemaat GKE lainnya pada umumnya didominasi suku Dayak dan dengan latar belakang budaya Dayak, warga jemaat GKE Damit ini hampir semuanya adalah orang Jawa. Sebagian besar mereka adalah pendatang yang mengikuti anggota keluarga mereka yang terlebih dahulu mengikuti transmigrasi program pemerintah pada tahun 1976. Kebanyakan dari mereka berasal dari desa Tempurejo dan Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur dan masih memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Asal gereja mereka adalah GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). (Data dari Majelis Jemaat GKE Damit tahun 2021, n.d.)

Mengenai peribadatan, pada awalnya mereka mengadakan ibadah bersama dengan umat Kristen lain di desa Ambawang di rumah keluarga Bapak Saliyo. Pelayanan masih dilakukan oleh seorang pendeta yang berasal dari Jawa yang memang ditempatkan untuk melayani para transmigran yang beragama Kristen. Baru pada pertengahan tahun 1980, jemaat Kristen yang ada di desa Ambawang dan desa Damit meminta pelayanan dari Pelaihari yang waktu itu masih berada di dalam wilayah pelayanan Resort GKE Banjarmasin. Setelah itu, jemaat Kristen yang ada di wilayah kabupaten Tanah Laut menjadi calon Resort Tanah Laut (sekarang sudah 15 tahun menjadi Resort definitif), dan jemaat GKE Damit pun menjadi bagian dari wilayah pelayanan Resort GKE Tanah Laut. Ibadah pertama di Jemaat GKE Damit dimulai pada tahun 1980. Saat itu mereka masih belum memiliki gereja. Ibadah hari minggu dilaksanakan di rumah salah satu anggota jemaat. Pada tahun 1984, barulah jemaat GKE Damit membangun sebuah gereja yang berukuran kecil dan sederhana. (Nurwulan, 28 September 2021). Saat ini gedung gereja tersebut telah selesai direnovasi menjadi bangunan permanen yang lumayan besar dan megah. (Nurwulan, 28 September 2021).

Temuan Hasil Penelitian

Sebagaimana disinggung di bagian pendahuluan, kepercayaan tentang adanya roh-roh gaib adalah hal relatif lazim dijumpai di banyak masyarakat di berbagai belahan dunia,

termasuk di kalangan warga jemaat GKE Damit. Kepercayaan tersebut dapat dilacak dari pengakuan mereka atas pengalaman-pengalaman tidak biasa yang pernah mereka alami maupun narasi-narasi yang berkembang di sekitar mereka. Dalam wawancara yang dilakukan tim peneliti, terungkap bahwa pada umumnya mereka percaya bahwa roh-roh tersebut ada, kendati hanya sebagian kecil dari responden itu yang menyampaikannya dengan tanpa keraguan. Ayu, di antaranya. Ketika ditanya pendapatnya tentang ada tidaknya roh-roh gaib di sekitar kehidupan mereka, ia menjawab dengan tegas: “Ada. Sejauh pengalaman saya, kehidupan dunia roh itu ada”. (Ayu, 28 September 2021).

Demikian juga Ina. Menurutnya, yang namanya kuasa jahat pasti ada, tetapi (berkuasa atau tidaknya) itu tergantung pemikiran kita, tergantung kita mau mempercayai dia atau tidaknya. (Ina, 28 September 2021). Sedikit berbeda, Budi mengatakan dunia roh itu memang ada, di Alkitab juga dikatakan ada, tetapi menurutnya, tidak seperti “orang sebelah” (muslim) yang rata-rata percaya betul tentang adanya roh-roh gaib tersebut, rata-rata orang Kristen di Damit tidak terlalu menekankan hal itu. (Budi, 28 September 2021). Adapun Julianto mengatakan: “Ya kalau menurut saya dunia roh itu antara ada dan tiada, begitu. Dibilang ada, tapi kita tidak melihat. Dibilang tidak ada, tapi ada kenyataannya.”. (Julianto, 28 September 2021).

Responden lain pada dasarnya tidak jauh berbeda. Mereka percaya bahwa roh-roh gaib itu ada di sekitar mereka. Beberapa dari mereka bahkan mengklaim memiliki pengalaman pribadi terkait roh-roh itu. Ada yang mengaku pernah melihat hantu, ada yang mengaku pernah merasakan kehadiran hantu kendati tidak melihat penampakannya secara pasti, ada pula yang mengaku pernah didatangi arwah orang tuanya yang sudah meninggal. Semba, misalnya, menuturkan bahwa ia pernah melihat penampakan hantu dan mengalami fenomena ganjil ketika sedang berjaga di kandang ayam milik Pak Siswo. (Semba, 28 September 2021). Ia juga mengaku pernah melihat penampakan lain, yakni penampakan almarhum ibunya. Responden lain, Adi, juga memiliki pengalaman serupa, meskipun sebagaimana pengakuannya pengalaman itu samar. Ia menuturkan pernah melihat penampakan hantu di samping pohon yang besar di dekat pondok di ladangnya. Bentuknya seperti mbah-mbah yang membawa cangkul. (Adi, 28 September 2021).

Ada juga yang tidak pernah mengalami sendiri, tetapi pernah mendengar pengalaman orang lain yang berjumpa dengan roh-roh gaib itu. Julianto, diantaranya. Ia mengatakan:

Ini bukan pengalaman saya sendiri ya, pengalaman dari saudara, Mbak Tyas, di rumahnya Mbok itu. .. Seolah-olah itu dia tidak bermimpi .. tapi merasakan ... itu rambutnya sampai sakit ditarik-tarik ... wujudnya kucing... masa kucing itu bisa menarik sekuat itu. Itu logikanya. Posisinya dalam kelambu. Itu yang kedua, yang pertama itu dulu itu adiknya Mbok yang datang dari Jawa. Katanya begini: ini apa mereka itu memberi salam ya sama aku. Itu ceritanya beliau itu tidur, dibangunkan, dibuka kelambunya, mau *diginikan*, ditanya kamu siapa. Mungkin dia mau kenalan sama aku. Itu katanya. Itu kelihatan makhluknya seperti besar begitu. Bayangannya seperti orang yang menakutkan sih. (Julianto, 28 September 2021).

Sasmi melengkapi cerita Julianto dengan mengatakan bahwa makhluk yang dikatakan mau kenalan tadi mengaku bernama Khotib. Akan tetapi Khotib yang diketahui

oleh masyarakat di sini adalah pemuda setempat yang sedang kuliah di Banjarmasin. (Sasmi, 28 September 2021).

Ina juga mengaku tidak memiliki pengalaman langsung bertemu dengan roh-roh di sekitarnya, namun ia pernah mendengar pengalaman itu dari orang lain. Ia mengatakan: “Pak Kacung pernah mengalami. Dia melihat sinar. Sinar itu di dekat kuburan. Cahayanya itu menakutkan. Itu kalau mereka cerita begitu, seperti mau mengganggu, begitu”. (Ina, 28 September 2021). Adapun Ayu dan Budi meyakini keberadaan roh-roh gaib setelah menyaksikan kerabatnya mengalami kerasukan. (Ayu, Budi, 28 September 2021).

Para responden mengatakan bahwa sebagian dari roh-roh gaib itu memiliki nama atau sebutan, sebagiannya lagi tidak dikenali. Adapun nama-nama atau sebutan terhadap roh-roh atau makhluk gaib itu secara umum tidak jauh berbeda dengan penamaan yang umum di kenal di tempat-tempat lain, misalnya kuntilanak, genderuwo, atau Pocong. (Ayu, Muji, Semba, 28 September 2021). Karakteristik roh-roh itu dalam gambaran yang mereka gambarkan umumnya tampak tidak terlalu menyeramkan. Ina misalnya mengatakan: “Ya, ada yang usil ada yang tidak usil.” (Ina, 28 September 2021). Budi juga menyatakan jawaban senada:

Memang secara umum itu Roh-Roh itu mengganggu. Sifat mereka mengganggu. Akan tetapi itu kata orang-orang, cuma katanya, kita juga tidak tahu. Kalau dikatakan, mereka itu nakal, tetapi tidak nakal *banget*. Masalah jahil itu, tetap jahil, tetapi tidak seberapa. (Budi, 28 September 2021).

Keyakinan akan keberadaan roh-roh gaib itu juga bisa dilacak dari mitos-mitos atau legenda-legenda di sekitar mereka. Misalnya sebagaimana dipaparkan Teguh. Menurut Teguh, orang-orang di sekitar wilayah itu cukup banyak yang percaya bahwa di gunung Ambawang ada kerajaan orang-orang gaib. Akan tetapi Teguh menegaskan bahwa dia sendiri tidak percaya: “Saya tidak percaya yang begituan. Saya sendiri belum pernah melihat, hanya pernah mendengar”. (Teguh, 28 September 2021).

Penanda lain yang menandakan adanya kepercayaan tentang roh-roh gaib tersebut adalah adanya ritual-ritual yang dilakukan pada para makhluk gaib itu. Menurut Semba, kalau musim tanam padi itu penduduk setempat sering membuat sesajen berupa bunga-bunga yang ditaruh di sawah. Menurutnya, rata-rata orang Jawa melakukannya, tetapi bukan warga jemaat GKE Damit. (Semba, 28 September 2021). Ketika ada pernikahan juga disediakan sesajen bagi para roh itu. Responden bernama Hardi menuturkan: “Kalau orang Jawa nikah, biasanya di atas tendanya itu ditaruh sesajen di wadah dari anyaman daun kelapa”. (Hardi, 28 September 2021). Saat ditanya apakah Jemaat GKE Damit juga melakukannya, Hardi menjawab: “Dulu pernah, tapi sudah lama. Sekarang saya tidak pernah melihat lagi.” (Hardi, 28 September 2021). Ayu mengkonfirmasi pernyataan itu: “Kalau sesajen itu biasa hari pertama ketika ada pengantin, terutama yang Jawa muslim itu, itu sering. Itu pasti kalau mau *nikahan*.” (Ayu, 28 September 2021).

Responden bernama Sri memiliki pengalaman terkait sesajen untuk para roh gaib itu. Ketika masih kecil dia sering melihat orang tuanya mempersembahkan sandingan, semacam sesajen untuk roh-roh gaib (roh-roh leluhur). Dia pernah meminta isi sandingan itu (untuk

dimakan), tetapi orang tuanya bilang tidak boleh. Ketika dewasa, Sri kemudian sering terlibat membuat sesajen itu. Isinya ketupat isi lontong, sayur, dan teh. Semuanya ditaruh di meja. Bila sudah lewat waktunya, dibuang. Saat ini menurut Sri dia tidak pernah membikin yang seperti itu lagi. Andaipun kadang-kadang membikin kue dan sejenisnya, itu untuk diberikan ke tetangga-tetangga saja, tidak lagi dipersembahkan kepada roh-roh. (Sri, 28 September 2021).

Pengalaman yang juga menarik dialami oleh Dwi. Ketika masih menjadi seorang pemuda, Dwi pernah diberi batu jimat oleh Mbak Rujit, ayahnya. Kemudian ia ikut pacarnya (sekarang istrinya) ibadah di Gereja di Banjarbaru. Saat di dalam gereja itu ia merasa sangat kepanasan. Dia juga menjadi gelisah sekali. (Dwi, 28 September 2021). Batu itu berbentuk bulat, berwarna putih, ada gambar sejenis binatang di dalamnya menyerupai kalajengking. Konon itu supaya percaya diri, agar kalau ngomong sama orang lain itu berani. Ketika dia bawa ke gereja, batu itu membuat dia menjadi kepanasan. (Dwi, 28 September 2021). Ketika ditanya apakah ia merasa ada kuasa tertentu dalam batu itu? Dwi menjawab:

Kayaknya ada. Perasaan kita itu seperti tidak tenang itu. Kalau kita kebaktian itu tidak tenang. Kalau untuk percaya diri sepertinya tidak ada. Waktu itu saya sudah mulai ragu. Saya pukul batu itu dengan martil, itu memang tidak pecah batu itu. Kalau batu biasa sudah pecah, tapi kalau waktu itu, itu tidak pecah. Saya pukul berapa kali tetapi tidak pecah. Waktu itu saya biarkan. Sekarang tidak tahu kemanakah lagi batu itu, sudah hilang. Kata orang-orang, benda begitu kalau dibiarkan, tidak diperhatikan, akan hilang sendiri. Itu pengalaman saya. Kalau bisa tidak usah yang seperti begitu. Harusnya kita jangan mempercayai hal-hal seperti itu. Kalau pengalaman saya, gelisah, justru tidak membawa ketenangan. (Dwi, 28 September 2021).

Ada juga aturan sejenis pamali terkait dengan roh-roh yang masih berlaku sekarang di Damit, kendati tidak lagi banyak. Erna mencontohkan: “Kalau mau magrib-magrib tidak boleh keluar, karena banyak gangguan”. (Erna, 28 September 2021). Semba menambahkan: “Kalau magrib ada banyak makhluk halus. Kalau magrib tetapi tetap harus jalan juga maka biasanya ada yang dibawa, biasanya gunting, terus kalau ada ekornya landak. Biasanya itu.” (Semba, 28 September 2021).

Teguh memberi contoh pamali lainnya yang umumnya dipercayai oleh penduduk setempat, terutama yang beretnis Banjar, yakni kalau malam-malam, tidak boleh jalan membawa *lakatan* atau leman, katanya akan dibuntuti roh. (Teguh, 28 September 2021). Ranti menambahkan bahwa itu pemahaman asli penduduk Banjar. Ada juga orang Jawa yang percaya, ikut-ikutan meyakini bahwa kalau dia membawa leman, kendaraannya akan mogok. (Ranti, 28 September 2021).

Ketika para responden ditanya kaitan masalah dunia roh ini dengan iman Kristen, Budi menjawab bahwa semuanya tetap di bawah kuasa Tuhan. Lengkapnya ia menyatakan demikian: “Kalau dari sisi saya, ya percaya itu ada, ya ada, tetapi hanya sebatas kita percaya dia itu ada. Bagaimana kita bersikap tentang itu, ya terutama kita meminta pertolongan Tuhan untuk membentengi kita dari semua itu. Semua itu di bawah kuasa Tuhan juga.” (Budi, 28 September 2021).

Julianto memberikan jawaban senada. Ia mengatakan: “Kita kan sudah punya keyakinan, jadi saya tidak terlalu yakin dengan hal-hal seperti itu. Kita percaya bahwa kita sudah dilindungi oleh Tuhan Yesus, jadi masalah makhluk-makhluk begitu tidak terlalu percaya lagi kita.” (Julianto, 28 September 2021).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sasmi. Menurutnya, untuk menghadapi para roh itu maka kita sebagai anak-anak Tuhan harus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kita berdoa kepada Tuhan. (Sasmi, 28 September 2021). Ina juga demikian. Ia mengatakan bahwa kita tidak perlu mempercayai roh-roh gentayangan itu. Apa pun itu, menyerupai siapa pun itu, itu tidak perlu dipercayai. Roh orang mati, terutama orang Kristen, tidak akan gentayangan. Kalau gentayangan itu, meskipun menyerupai kakek, nenek, orang tua atau saudara kita, itu bukan mereka, itu pasti iblis. Kalau orang Kristen meninggal maka sepenuhnya ia ada di tangan Tuhan. (Ina, 28 September 2021). Muji memberikan jawaban yang tidak kalah menarik:

Selama kita punya iman, kita percaya pada Tuhan atau Allah, roh-roh itu tidak akan pernah mendekati kita. Takut. Buktinya orang-orang itu, tetangga dekat rumah saya itu, misalnya dia pergi tengah malam atau subuh, kadang dia bilang ada Kuntilanak menangis di situ, lalu dia pulang lari terbirit-birit, takut. Padahal kalau saya sendiri ke situ tidak pernah ada. Makanya itu kalau kita sebagai orang percaya, enggak percaya dengan hal-hal yang begitu, perasaan saya tidak ada yang akan ganggu kita. (Muji, 28 September 2021).

Teguh menjawab serupa:

Kalau saya, ya saya percaya sama Yesus sehingga apa pun yang terjadi, saya serahkan kepada Tuhan. Itu saja. Kadang-kadang memang saya juga takut, misalnya jalan sudah larut malam, tetapi saya sudah sejak dari kecil kalau jalan, dibilang eh di situ ada hantunya, saya berdoa, saya nyanyi-nyanyi, saya masih ingat itu, saya menyanyi, saya berdoa, selamat sampai rumah. Tidak ada apa-apa. (Teguh, 28 September 2021).

Ranti juga demikian. Dia menuturkan:

Di Pelaihari, rumah saya, kata tetangga itu ada penunggunya, tetapi karena saya yakin bahwa itu tidak ada maka saya tidak takut. Tetangga bilang ada penunggunya, pernah melihat katanya, tetapi karena saya tidak meyakinkannya, jadi tidak ada apa-apa. Kalau Adik, anak saya, ya katanya pernah mendengar orang menangis di kamar belakang, sampai lari dia karena takut. Jadi, dunia roh memang ada, tetapi bila kita percaya kepada Tuhan Yesus, hilang rasa takut. (Ranti, 28 September 2021).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa warga jemaat GKE Damit percaya bahwa roh-roh gaib di sekitar manusia itu ada. Bentuknya beragam dan pada umumnya usil, walaupun tidak sungguh-sungguh jahat dan tidak juga berbahaya. Mereka hanya suka mengganggu. Akan tetapi menurut mereka roh-roh itu tidak pernah bisa mengalahkan orang yang percaya pada Kristus.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya akan dikaji dalam bagian ini menggunakan beberapa teori. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberadaan roh itu dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok:

1. Waktu
Kemunculan roh umumnya dirasakan pada saat senja hari (waktu magrib, pukul 18.30-19.30). Selain itu juga pada waktu malam hari pukul 21.00 dan juga dini hari pukul 02.00.
2. Tempat
Ada beberapa tempat pemunculan roh, umumnya di pohon besar, gunung dan kuburan.
3. Wujud
Perwujudan roh bisa dalam berbagai bentuk, di antaranya kakek atau nenek tua, orang yang sudah meninggal dunia, hewan, orang dengan tampang menyeramkan, sinar/cahaya yang sangat terang, atau langsung diidentikkan dengan pocong, kuntilanak dan genderuwo. Ada juga yang tidak berwujud, tetapi bisa merasuki orang tertentu.
4. Penangkal
Untuk menghindari dari gangguan roh ini, ada beberapa benda dan cara untuk menangkalnya, di antaranya benda-benda tajam seperti gunting, bulu landak dan batu berbentuk khusus.
5. Ritual
Untuk menghormati roh ini, ada beberapa ritual yang sering dilakukan. Umumnya penyediaan sesajen dalam bentuk bunga, buah dan makanan tertentu. Sesajen diletakkan di tempat khusus sesuai dengan tujuan ritual. Ada beberapa tujuannya, yaitu untuk keberhasilan panen, maka sesajen akan diletakkan di sawah, untuk lancarnya acara pernikahan, sesajen diletakkan di atap rumah, ada yang bertujuan pelaris usaha, maka diletakkan di tempat membangun usaha. Ada juga yang ingin mencari orang yang hilang, maka diletakkan di tempat di mana kira-kira orang itu pernah lewat.
6. Pantangan/*Pamali*
Selain ritual penghormatan, ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau yang disebut pantangan/*pamali*, seperti tidak boleh membawa makanan dari ketan, telur ayam ketika melakukan perjalanan, tidak membunyikan klakson di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

Sedangkan berdasarkan pengalaman (empirisme) tersebut, maka ada tiga bentuk empirisme yang dialami oleh responden yakni:

1. Empirisme Langsung
Pengalaman pertemuan langsung dialami oleh responden yakni Semba, Ayu dan Budi. Pengalaman yang dimaksud berupa pertemuan dengan mendiang orang tua (ibu), pengalaman mistik, dan pengalaman kerasukan roh menimpa anggota keluarga (kerasukan). Hal tersebut membuat responden meyakini bahwa dunia roh benar ada.
2. Empirisme Tidak Langsung
Pengalaman pertemuan tidak langsung dialami oleh beberapa orang di antaranya Julianto, Samsi dan Adi. Pengalaman yang dimaksud berupa pengalaman kerabat yang

bertemu dengan salah satu roh di tempat bekerja, dan pengalaman mistik di rumah. Hal tersebut membuat responden meyakini bahwa dunia roh benar ada.

3. Empirisme Berdasarkan Benda-Benda Mistik

Pengalaman-pengalaman mistik lain berupa pengalaman terkait pemakaian benda-benda mistik seperti cincin, jimat, sesajen yang dipersembahkan oleh keluarga. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat para responden meyakini bahwa dunia roh memang benar ada.

Pengaruh ajaran Islam terlihat jelas dalam pemahaman Jemaat GKE Damit tentang roh. Salah satu contoh adalah penyebutan waktu magrib (pukul 18.30-19.30), dalam tradisi Islam ini diyakini sebagai waktu pergantian dari siang ke malam hari di mana roh-roh jahat mulai bermunculan. Selain itu, konsep tentang wujud roh yang tidak kelihatan, bisa juga dalam wujud hewan tertentu, tempat pemunculannya yang tidak tetap juga sesuai dengan ajaran Islam tentang Jin, Iblis dan Setan. (Hamid, 2011) Pengaruh ini tidak mungkin dihindari, karena mereka tinggal menetap dalam wilayah yang didominasi oleh umat Islam, bukan hanya dalam kuantitas jumlah penduduk, tetapi juga dalam pengajaran sosial di masyarakat.

Adanya pemahaman tentang kekuatan pada benda-benda alam dan gejala-gejala alam yang diistilahkan dengan roh, umumnya memunculkan sikap ketundukan yang lahir dalam bentuk penyembahan dan menuhkannya melalui ritual-ritual tertentu dan pembuatan simbol, gambar dan patung. (Aristo Farela, 2017). Namun, untuk jemaat GKE Damit, tidak sampai pada tahap ini. Hal ini disebabkan adanya pemahaman yang kuat terhadap ajaran kekristenan yang mereka terima dari para pendeta yang bertugas di tempat itu.

Cara beragama orang Jawa tidak fanatik terhadap ajaran tertentu, mereka lentur menyesuaikan diri terhadap perubahan, terbuka terhadap perjumpaan. Spiritualitas tidak hanya dilakukan dalam ritual agama, tetapi juga dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Manusia dalam konsep religiositas Jawa berdimensi pada dua wilayah, yaitu secara horizontal kepada sesama manusia dan secara vertikal kepada Tuhan. Dalam hubungannya dengan sesama berlaku prinsip *ajur-ajer* yaitu prinsip adaptasi dan seleksi. Prinsip ini mengajarkan orang Jawa untuk selalu bisa menyesuaikan diri di mana pun mereka berada. (Aristo Farela, 2017)

Prinsip adaptif ini jugalah yang membuat orang Jawa menjadi animisme, karena berusaha menyesuaikan diri dengan alam di sekitar mereka, sehingga muncul konsep tentang tempat keramat, waktu keramat, benda keramat yang harus dihormati dan hormati. Cara menghormatinya mereka lakukan dengan berbagai ritual, pantangan/pamali, dan sesajen. Sebagian besar bahkan tidak mengetahui makna dari "cara penghormatan itu", mereka melakukannya sebagai tradisi dengan tujuan agar tetap terjalin silaturahmi yang baik dengan lingkungan sekitar, baik sesama manusia maupun alam.

Hal di atas sejalan dengan teori E.B. Taylor sebagaimana dikutip oleh Daniel L. Pals mengatakan bahwa:

Suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama, besar atau kecil, kuno atau modern adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak dan merasa seperti pribadi

manusia. Esensi agama, seperti mitologi, tampaknya adalah animisme (dari bahasa latin *anima*, berarti roh) kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda. (Daniel L. Pals, 1996, p. 41)

Harus diakui bahwa pengalaman yang diceritakan oleh jemaat GKE Damit berakar pada keyakinan leluhur mereka. Keyakinan yang berawal dari animisme Jawa. (Capt. R. P. Suyono, 2007), bdk. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/roh>., 21 Desember 2021.). Hal tersebut membuat keyakinan pada sebuah benda memiliki kekuatan tersendiri yang dapat membantu bahkan mencelakakan seseorang. Keyakinan yang mengarah pada spiritisme dan fetisisme.

Masuknya agama Kristen dalam hal ini GKE di Damit terlihat perlahan-lahan mengikis pemahaman awal di atas. Oleh sebab itu, lahir pemahaman-pemahaman baru yang menjadi legitimasi baru atas keyakinan mereka. Dalam keyakinan mistisisme Jawa sendiri roh dibagi dalam tiga kelas yakni roh-roh dari alam dan mendatangkan penyakit, roh-roh yang melakukan sesuatu atas perintah atau permintaan, dan roh-roh yang berasal dari orang-orang yang telah meninggal dan dipandang masih bergentayangan. (Capt. R. P. Suyono, 2007) Walaupun pemahaman seperti ini tidak semuanya dimiliki oleh seluruh responden.

Pada dasarnya semua responden meyakini bahwa dunia roh benar-benar ada. Di samping itu, seluruh responden memiliki pengalaman-pengalaman khusus terkait dengan roh atau benda-benda yang dipandang memiliki roh. Baik pengalaman langsung mau pun tidak langsung. Pengalaman tersebut membangun keyakinan-keyakinan atas adanya dunia roh dan keberadaan para roh.

Secara umum para responden meyakini bahwa roh-roh yang menyamar merupakan perwujudan dari Iblis. Sebab mereka memiliki keyakinan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut merupakan tipu muslihat Iblis. Dipandang dari perspektif Agama dan Masyarakat, beberapa pengalaman yang dialami oleh responden dipahami sebagai sebuah mitos secara rasional. Namun, menurut Pals mengutip Taylor mengatakan bahwa meskipun mitos dipandang sebagai sebuah karya imajinasi, personifikasinya sama dalam pemikiran irasional, mitos dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan nyata bagaimana sesuatu terjadi. (Pals, 2006)

Cliford Geertz mengategorikan masyarakat Jawa dalam tiga golongan, yaitu Abangan, Santri dan Priayi. Kaum Abangan adalah mereka yang tidak fanatik dalam memeluk agama, tetap lentur dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara formal. Bagi kaum ini, mencampur keyakinan itu hal yang wajar, bukan hanya dalam pemahaman, tetapi juga dalam ritus-ritus keagamaan. (Aristo Farela, 2017) Mereka sangat menghargai kepercayaan orang lain, termasuk kepercayaan terhadap kekuatan magis.

Prinsip kaum abangan beranggapan bahwa menerima suatu ajaran baru, tidaklah harus menghilangkan ajaran yang telah terdahulu mereka terima. Kaum ini menafsirkan ajaran agama secara "*eclectic*" yaitu seperti karet yang bisa ditarik ulur sesuai kebutuhan. (Aristo Farela, 2017) Pemahaman inilah yang menyebabkan banyak orang Jawa di perantauan, yang sudah menerima ajaran agama baru, tetap terikat dengan ajaran

kepercayaan sebelumnya. Itu yang kemudian dikategorikan sebagai sinkretisme dalam beragama.

Untuk mengetahui pemahaman mendasar tentang sebuah agama menurut Taylor dikutip oleh Pals yakni “*We cannot something unless we what it is; so religion must first defined.*” (Pals, 2006, p. 25) [Kita tidak dapat menjelaskan sesuatu kecuali kita mengetahui apa itu; jadi agama harus didefinisikan terlebih dahulu]. Lebih lanjut menurutnya, agama tidak hanya sebatas kepercayaan kepada Tuhan. Sebab pendekatan-pendekatan tersebut akan meminggirkan pemahaman-pemahaman lain di luar Kristen dan Yahudi. Menurut Taylor agama pada dasarnya adalah kepercayaan pada makhluk spiritual. (Pals, 2006)

Kepercayaan di atas menggiring seseorang pada pemahaman bahwa roh yang dimaksud berpikir, bertindak, dan merasa seperti manusia. Menurut pemahaman animisme (berasal dari kata Latin “*Anima* atau roh”) adalah keyakinan akan kehidupan, akan adanya kekuatan pribadi di balik sesuatu. Itu adalah bentuk pemikiran yang sangat tua, yang ditemukan dalam sejarah manusia. (Pals, 2006)

Berdasarkan pemahaman di atas, maka jelas bahwa pemahaman akan fenomena dunia roh yang dialami oleh responden merupakan hal yang wajar. Pemahaman tentang dunia roh memang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan jemaat sebagai wujud nilai-nilai kebudayaan Jawa kuno yang masih diyakini. Walaupun mulai terkikis.

Hal yang menarik lainnya adalah bahwa jemaat GKE Damit didominasi oleh orang-orang Jawa. Namun, pendeta yang melakukan pelayanan di sana sebagian besar adalah orang-orang Dayak atau memiliki suami yang berlatar belakang Dayak. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pendeta GKE adalah orang Dayak, dan memang GKE pada awalnya adalah gereja Dayak. (Tim Penyusun, 2020)

Perubahan nama kemudian diputuskan melewati Sinode Umum Ke-V Gereja Dayak Evangelis pada tanggal 05-09 November 1950 yang resmi mengubah namanya menjadi Gereja Kalimantan Evangelis. Hal tersebut didasarkan pada semangat ekumenis bahwa GKE adalah gereja bagi semua suku dan bangsa. Hal tersebut menandai akhir kesepakatan dalam Sinode di Mandomai tahun 1930 tentang pendirian gereja Dayak. (Fridolin Ukur, 2000)

Pertemuan dua kebudayaan yang berbeda ini tentunya melahirkan sebuah fenomena pemahaman baru. Sistem kepercayaan masyarakat berlatarbelakang kebudayaan Jawa dipengaruhi oleh dua konsep yaitu animisme dan dinamisme. Masyarakat Damit yang sebagian besar adalah Suku Jawa juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan ini.

Dalam kebudayaan Dayak sendiri, dunia roh memang diyakini juga ada. Roh orang yang sudah meninggal disebut dengan *liaw* (Ngaju) atau *adiau* (Ma’anyan). Selain itu, menurut pemahaman Dayak bahwa setiap benda memiliki rohnya tersendiri yang disebut *hambaruan* (Ngaju) atau *amirue* (Ma’anyan). (L. Dyson, Asharini M., 1981) Orang-orang yang sudah meninggal rohnya akan menuju sebuah tempat yang disebut *Lewu Liaw* (Ngaju) atau *Tumpuk Adiau* (Ma’anyan). (Fridolin Ukur, 1971) Sebelum nanti menuju tempat terakhir yang disebut *Lewu Tatau* (Ngaju) atau *Tane Datu Tunjung Punu, Gumi Gahamari Danrahulu* (Ma’anyan). (Fridolin Ukur, n.d.)

Dari paparan di atas jelas, bahwa perjumpaan dua kebudayaan ini melahirkan karakteristik jemaat yang unik. Selain pula pertemuan dan pengaruh kuat dari kalangan Islam Jawa maupun Banjar. Dari hasil wawancara terhadap 14 orang, walaupun tidak tegas, semua memercayai bahwa ada kekuatan pada benda-benda tertentu atau tempat-tempat tertentu. Kekuatan itu bisa bersifat konstruktif tetapi lebih sering bersifat destruktif yang mereka istilahkan dengan ungkapan “nakal”, “usil”.(Capt. R. P. Suyono, 2007), (Fridolin Ukur, 1971).

Tetapi hampir semua meyakini bahwa kekuatan itu tidak menakutkan hanya sedikit mengganggu. Munculnya pemahaman ini ternyata karena adanya ajaran Kristen. Walaupun demikian, seluruh rata-rata responden meyakini bahwa dengan berdoa dan beriman maka pengalaman terkait roh-roh tersebut akan dihadapi dengan baik. Hal tersebut didasarkan pada pengajaran agama, bahwa Yesus lebih berkuasa dari pada mereka.

Refleksi Teologis

Refleksi teologis ini berisi analisis dari bab sebelumnya (analisis hasil penelitian) dengan pandangan teologis Kristen. Pemahaman umum yang didapat adalah bahwa keyakinan Kristen lebih superior dari pengaruh roh-roh mistik.

Yesus Lebih Berkuasa dari Roh-Roh Lain

Dalam Markus 9:14-28, dijelaskan bahwa Yesus mengusir dari roh yang membuat seorang anak bisu. Teks yang kemudian paralel dengan Matius 17:14-21 dan Lukas 9:37-43. Dari pengalaman yang disampaikan oleh responden di jemaat GKE Damit diketahui bahwa beberapa orang mengalami pengalaman berjumpa dengan anggota keluarga yang sudah meninggal. Pengalaman lain adalah terkait adanya roh yang mendiami atau mendekati mereka. Dalam istilah Jawa kuno, beberapa pengalaman yang pertama disebut perjumpaan dengan Leluhur (bayangan dari kakek-nenek, orang tua, buyut), *Sedulur* (bayangan dari saudara), *Lelembut* (bayangan dari roh lain).(Capt. R. P. Suyono, 2007) Beberapa makhluk yang sifatnya menakutkan dan dapat mencelakakan manusia atau pun ternak disebut dengan Memedi.(Capt. R. P. Suyono, 2007)

Pandangan lain melihat bahwa roh-roh yang bergentayangan adalah roh-roh orang-orang meninggal dengan cara yang tragis. Selain itu, mereka juga dipandang sebagai roh-roh yang berdiam di bumi.(Capt. R. P. Suyono, 2007) Hal tersebut menjadi pandangan awal yang mengakar dalam kebudayaan Jawa, bahkan juga dalam kebudayaan-kebudayaan lain.

Dalam Markus 9:14-28, dijelaskan bahwa Yesus berkuasa di atas para roh yang membuat seorang anak menjadi bisu. Pengalaman penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus terhadap anak tersebut menjadi suatu hal yang mengesankan.(Jakob Van Bruggen, 2006) Bahkan hal tersebut melibatkan pengalaman iman yang esensial dari si ayah dari anak tersebut.(Jakob Van Bruggen, 2006)

Salah satu hasil dari percakapan dengan responden di jemaat GKE Damit menunjukkan bahwa keyakinan bahwa Yesus lebih berkuasa dari roh-roh lain juga tergambar. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan bahwa Yesus jauh lebih besar dari

roh-roh tersebut. Keyakinan bahwa doa dan keteguhan iman di dalam Yesus menjadi kunci untuk melewati semuanya. Hal tersebut berbanding lurus dengan Markus 9:14-28, iman menjadi suatu hal yang sangat penting dalam situasi seperti ini. (Jakob Van Bruggen, 2006)

Dalam teks yang lain, Yakobus 4:7 menyatakan bahwa “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu”. Tema tentang Iblis memang kuat dalam Surat Yakobus, dan dalam periode katekisme gereja awal. (Scot McKnight, 2011), (Cole, 2019) Dalam bagian ini, orang percaya diberikan kuasa untuk mengalahkan Iblis dengan ketaatan dan doa. (Scot McKnight, 2011)

Kehidupan Sesudah Kematian adalah Kehidupan dalam Penantian

Harus diakui bahwa kematian tetap menjadi sebuah misteri Allah hingga saat ini. (Tim Penyusun, 2020) Oleh sebab itu, mencoba untuk memastikan keadaan setelah kematian secara ilmiah merupakan suatu hal sulit. Dalam Katekismus GKE disampaikan bahwa “Pada saat meninggal aku akan langsung masuk ke hadirat Tuhan.” (Tim Penyusun, 2016) Hal yang menyiratkan pemahaman bahwa GKE memahami bahwa kehidupan bersama dengan Tuhan berlaku baik hidup atau pun mati.

Pengajaran di atas didasarkan pada Roma 14:7-8 yang berbunyi “Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.” Menurut GKE setelah kematian, manusia akan berada di tempat sementara, sebuah tempat penantian. Masa ini disebut dengan masa antara atau intermediate state. Sebuah dunia orang mati paling bawah (1 Sam. 2:6; Ul. 32:22). Tempat ini merupakan tempat orang-orang yang mati dalam Tuhan, dan menunggu kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. (Tim Penyusun, 2020)

Hal di atas menjadi refleksi penting, bahwa kehidupan sesudah kematian adalah bersama dengan Allah dalam hadirat-Nya. Hal tersebut kontras dengan pengalaman dan kisah responden dari Jemaat GKE Damit yang menyatakan pernah bertemu dengan roh keluarganya. Hal tersebut merupakan pandangan lama yang berakar dari kebudayaan kuno Jawa. Kasih Allah tidak dapat memisahkan orang yang percaya dari Allah dalam keadaan apa pun bahkan sesudah kematian sekalipun (Roma 8:38-39). Oleh sebab itu, ketika meninggal, roh orang percaya akan menanti kedatangan Kristus yang kedua kali dalam hadirat Allah di tempat penantian. (Tim Penyusun, 2020)

Pengakuan akan Adanya Roh-Roh Dunia

Graham A. Cole mengutip Christopher J.H. Wright mengatakan bahwa Iblis adalah “*is an active agent, with powers of intelligence, intentionality, and communication.*” (Cole, 2019, p. 41) [Seorang agen yang aktif dengan kekuatan kecerdasan, intensionalitas dan komunikasi]. Dalam Alkitab, Iblis harus diakui adalah seorang penipu yang sangat ulung. (Cole, 2019) Oleh sebab itu, orang percaya harus selalu waspada atas segala tipu muslihat Iblis, termasuk dalam hal pemahaman tentang roh.

Salah satu teks yang menjelaskan bahwa roh-roh dunia adalah teks Efesus 6:2 “Kita bukan berperang melawan manusia. Kita berperang melawan roh-roh jahat di angkasa. Roh-

roh jahat itulah yang menguasai zaman yang jahat ini.” Dalam teks ini, Paulus berbicara tentang gambaran Iblis sebagai penyerang yang mewujud dalam ajaran-ajaran palsu yang disampaikan oleh guru palsu dan mewujud dalam tindakan yang buruk. (Robert H. Gundry, 2011)

Dalam Yohanes 8:44 disampaikan bahwa “Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapak segala dusta.” Teks ini terkait dengan teguran yang diberikan oleh Yesus kepada sekelompok orang-orang Yahudi dalam Yohanes 37-47. Yesus mencontohkan tindakan yang dilakukannya berdasar pada teladan Allah Bapa. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelompok orang Yahudi yang memiliki klaim bahwa teladan dan leluhur mereka adalah Abraham sedangkan perbuatan mereka berbanding terbalik. Mereka ingin membunuh Yesus. Oleh sebab itu menurut Yesus, bapak mereka tentunya adalah Iblis. (Craig S. Keener, 2010)

Pengalaman-pengalaman atau pun kisah terkait dengan perjumpaan roh yang dialami oleh Jemaat GKE Damit tentunya harus disikapi dengan bijaksana. Alkitab menjelaskan bahwa, Iblis adalah bapak segala dusta, dan ia bisa melakukan apa saja untuk menjatuhkan orang percaya. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman yang terjadi menjadi pembelajaran untuk memperkuat keimanan, dan memperlengkapi diri dengan perlengkapan rohani (Efesus 6:10-20).

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang sangat terbatas karena sedikitnya orang Kristen di wilayah tersebut. Hal yang perlu ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti berikutnya adalah menggali pandangan masyarakat Damit secara keseluruhan, apapun agamanya, terkait keyakinan akan keberadaan roh-roh gaib di sekitar mereka.

Kesimpulan

Perjumpaan kekristenan dengan budaya Jawa tentunya melahirkan sebuah karakteristik pemahaman kebudayaan yang khas. Dari hasil penelitian, pemahaman tentang kebudayaan Jawa terkait dunia roh masih terlihat. Walaupun sudah mulai memudar. Akan tetapi, perjumpaan dengan kebudayaan-kebudayaan sekitar seperti Islam yang didominasi oleh masyarakat dari suku Jawa dan Banjar juga turut berperan kuat.

Di sisi lain, pelayanan di jemaat GKE Damit yang mayoritas dilayani oleh orang-orang Dayak pun turut mempengaruhi pemahaman mereka tentang dunia roh. Walaupun pemahaman teguh yang dipegang adalah bahwa Yesus jauh lebih berkuasa. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman mistik yang dialami dipandang dan dihadapi dengan kacamata iman dan doa.

Daftar Pustaka

Buku

- Bruggen, Jakob Van. (2006). *Markus: Injil Menurut Petrus* (Terj. 'Markus: Het Evangelie Volgens Petrus', Diterjemahkan Oleh Th. Van Den End, Dkk). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cole, Graham A. (2019). *Against The Darkness: The Doctrine of Angels, Satan, and Demons*. Edited by John S. Feinberg. Illinois: Crossway. <https://3lib.net/book/6779276/4f120e>.
- Dhavamony, Mariasusai. (1998). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farela, Aristo. *A Short History of Java: Sejarah Singkat Tentang Pulau Jawa, Kultur, Manusia dan Budayanya*. Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017.
- Geertz, Clifford. (2011). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992. Gundry, Robert H. *Commentary on Ephesians*. Grand Rapids: Baker Publishing Group. <http://library.lol/main/5D0950D6F31AD6FFBFF08C39D5F52DF>
- Hamid, Syamsul Rijal (2011). *Buku Pintar Agama Islam*. Bogor: Cahaya Salam.
- Keener, Craig S. (2010). *The Gospel of John. A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic. <http://library.lol/main/65E07434D5C6BFDE051C37A9C315CFA>
- Koentjaraningrat, ed. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- McKnight, Scot. (2011). *The Letters Of James (New International Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Eerdmans. <http://library.lol/main/4EF6D55C2C47D0C9715CD343A3F486B>
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pals, Daniel L. (2006). *Eight Theories Of Religion*. Second. Oxford: Oxford University Press, 2006. <http://library.lol/main/E8E3AE0F76B191AEFBE440C77F0EA6F D>.
- . (1996). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, Capt. R. P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS. <https://compress-pdf.jaam.info/>.
- Tim Penyusun. (2020). *Almanak GKE Tahun 2021*. Banjarmasin: Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis.
- . (2020) *Bahan Ajar Katekisasi Sidi Gereja Kalimantan Evangelis*. Banjarmasin: Badan Pekerja Harian Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis.
- . (2016). *Katekismus Gereja Kalimantan Evangelis: Warga GKE Menjawab Tantangan Zaman*. Banjarmasin: Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis.
- Ukur, Fridolin. (1971). *Tantang-Djawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . (2000). *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak 1835*. Revisi Ked. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal Online

- Dyson, L., Asharini M., (1981). *Tiwah Upacara Kematian Pada Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/7686/1/TIWAH_UPACARA_KEMATIAN_PADA_MASYARAKAT_DAYAK_NGAJU_DI_KALIMATAN_TENGAH.pdf.
- Ukur, Fridolin. "Ijambe Upacara Pembakaran Tulang Dalam Suku Dayak Ma'anyan." *Jurnal Universitas Indonesia* t.t. (n.d.). <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/10509/67546261>.

Kamus Online

“Animisme.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/animisme>.

“<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Roh>.”

Sumber yang tidak diterbitkan

Data dari Majelis Jemaat GKE Damit tahun 2021. No Title, n.d.

Data Kependudukan Dari Kantor Desa Damit Tahun 2021 (n.d.).

Nurwulan. Realitas Perpindahan Agama Dalam Konteks Pernikahan di Jemaat GKE Damit. Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2016.

Sumber Elektronik dan Online

“<https://tirto.id/Bagaimana-Sains-Menjelaskan-Penampakan-Hantu-Cw3y>.”

Wawancara

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Adi	Jemaat
2	Ayu	Jemaat
3	Budi	Jemaat
4	Dwi	Jemaat
5	Erna	Jemaat
6	Hardi	Jemaat
7	Ina	Jemaat
8	Julianto	Jemaat
9	Muji	Jemaat
10	Nurwulan	Pendeta
11	Ranti	Jemaat
12	Sasmita	Jemaat
13	Semba	Jemaat
14	Sri	Jemaat
15	Teguh	Jemaat